

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja

Oleh:

Yoyok Amirudin, M.Pd.I

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstract

This paper aims to find out about character education based on Aswaja values. There are 18 (eighteen) kinds of characters issued by the Ministry of Education. To make the character of students must have teaching behaviours that apply in the area. In this case, the majority of Indonesia has the *ahlus sunnah wal jama'ah*. So the Aswaja values should be implemented in schools. The values are *tasamuh, tawazun, taadul* and *amar ma'ruf nahi munkar*. These five values are not only owned by madrassas with a background of nahdliyin but schools under the auspices of the education office can implement these attitudes in order to produce students who have moral values. These attitudes can be practiced and implemented by students and teachers both in the learning process or outside of learning.

Keywords: Character, Ahlusunnah wal jama'ah

Pendahuluan

Pendidikan, sebagaimana pernah dikemukakan oleh R.J. Menges adalah keseluruhan proses dalam rangka membantu manusia menapaki kehidupannya. Dalam konteks yang demikian, pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam rangka membangun kehidupan manusia baik kehidupan individu maupun sosial yang diharapkan mampu memposisikan manusia dalam kehidupan yang plural. Posisi sentral dan tantangan yang berat sejalan

dengan semakin kompleksitasnya roda kehidupan manusia menyongsong sera global.

Pendidikan Indonesia tidak luput dari berbagai tantangan yang harus dihadapinya yang begitu kompleks di berbagai aspek perlu diselesaikan. Permasalahan sarana dan prasarana, tunjangan guru, dan pola sikap siswa bagian dari problematika di lingkup pendidikan. Dari sikap siswa dengan dekadensi moral yang merebak di dunia pendidikan menjadikan potrem buram bagi

pendidikan Indonesia. Tawuran antar pelajar, curang ketika ujian nasional, terpapar paham ajaran radikalisme dan berbagai kegiatan negatif lainnya. Hal ini menambah banyaknya daftar negatif pelajar Indonesia yang melakukan tindakan asusila.

Data tahun 2013, terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar dan menewaskan 82 pelajar dan pada tahun 2014 terjadi tawuran. Perilaku ini tentu tidak mencerminkan tujuan dari pendidikan. Karena pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa ke arah yang lebih baik.

Oleh karena pendidikan karakter yang bagaimanakah yang mampu menciptakan perdamaian dunia, menciptakan kerukunan dan menciptakan rasa persatuan dalam diri siswa. Tulisan ini ingin menunjukkan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan

Pendidikan Karakter

Secara kebahasaan, istilah karakter berasal dari Yunani yaitu *charassein* yang dalam bahasa Inggris berarti *to engrave* (Ryan and Bohin; 1999;5) yang

berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (M. John Echols dan Hasan Shadily: 1995;214), Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Kemudian arti perkataan itu bergeser dari symbol menjadi gambaran yang ditinggalkan oleh simbol tersebut. Selanjutnya istilah karakter dimakna dengan bagian penting atau keadaan istimewa yang melekat pada diri seseorang.

Dengan makna tersebut, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doeni Koesoema; 2010: 80).

Secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah *“a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way”*. Selanjutnya Thomas Lickona menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing,*

moral feeling, and moral behavior". Bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral behavior*) kemudian menibulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attituded*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter dibagi menjadi dua, yaitu karakter yang dibawa sejak lahir dan karakter yang terpengaruhi oleh lingkungan. Tempramen bisa dikatakan sifat kejiwaan yang selama hidup tetap, sedangkan karakter meskipun bentuk dasarnya telah ada, tetapi masih memperlihatkan pertumbuhan. Disamping factor pembawaan (factor-faktor yang ada dari dalam atau factor endogen), lingkunganpun, yakni pendidikan, keadaan-keadaan hidup dan sebagainya (factor-faktor dari luar atau factor exogin) sangat besar pengaruhnya (Ratna Megawangi, 2007:14)

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dapat diubah atau dididik. Dari kerangka ini dapat dipahami bahwa penggunaan istilah pendidikan karakter seperti saat ini menjadi perbincangan luas di kalangan pendidikan adalah selaras dengan substansi pendidikan, yaitu mengubah kearah yang lebih baik atau upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur demi terbentuknya karakter yang baik.

Erick Fromm, seorang filsuf handal dan pakar psikoanalisis sekaliber internasional, merujuk pada pengertian Freud mengenai karakter sebagai "*a system of striving which underlines behavior*", menyatakan bahwa karakter adalah alasan-alasan, motivasi, yang disadari atau tidak, mengapa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Erick fromm membedakan antara sifat-sifat perilaku (the behavior traits) dengan sifat-sifat karakter (*The character traits*). Berbeda dengan Sigmund freud menganggap hakikat sifat-sifat karakter sebagai ungkapan dorongan-dorongan libido (sexual, semangat hidup). Erick Fromm berpendapat bahwa hakikat karakter

harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, benda (asimilasi) maupun manusia (sosialisasi). Karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Atas dasar ini karakter dirumuskan sebagai *“the relative permanent form in which human energy is canalized in the process of assimilation and socialitation”* (Erick Fromm; 1984; 15).

Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagai pendidikan akhlak berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak, karenanya pendidikan karakter harus diarahkan untuk membina hati nurani, sehingga anak mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai luhur.

Menurut Thomas Lickona, E. Shaper dan C. Lewis, ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan *“Eleven principles of effective character education”* yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan karakter, yaitu :

(1) *Ethical values as the basis of good character*, (2) *Character must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behavior*, (3) *Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life*, (4) *the school must be caring community*, (5) *To develop character students need opportunities for moral action*, (6) *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respect all learners and helps them succeed*, (7) *Character education should strive to develop students intrinsic motivation*, (8) *The school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education an attempt to adhere to the same core values that guide the education of students*, (9) *Character education requires moral leadership from both staff and students*, (10) *The school must recruit parents and community member as full partners in the character building effort*, and (11) *Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character*.

Sedangkan Bambang dan Adang menguraikan lima prinsip pendidikan karakter, Yaitu (1) manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua

aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran, (2) mengaggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama, sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan (perkataan, keyakinan dan tindakan), (3) pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi anak untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif, (4) pendidikan karakter mengarahkan anak untuk menjadi manusia ulul albab yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif maupun spiritual, dan (5) karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihannya.

Pendidikan Nilai Karakter

1. Pengertian Pendidikan Nilai Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi berada. Pendidikan

merupakan sarana strategis untuk pembentukan karakter manusia. Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, maka perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perilaku yang bermoral), yang diperlukan agar anak mampu memahami. Merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini hamper senada dengan definisi Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melalui kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah upaya

untuk membimbing manusia menuju standar-standar baku kebaikan.

Menurut Doni Kusuma, pendidikan karakter merupakan struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keutamaan, yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan, seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati dan lain-lain sebagainya.

Pengertian senada juga diungkapkan oleh Maksudin, pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan

memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

F. W. Foerster (1869-1966) adalah pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas

keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lajut Forster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara indepedensi ekterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia ke depan.

Menurut Sastrapatedja, pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Oleh karena itu dalam pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan di dalam kelas atau melatih suatu keterampilan tertentu, akan tetapi penanaman pendidikan karakter perlu proses seperti peneladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di sekolah, keluarga dan masyarakat maupun lingkungan media massa.

Tujuan diadakannya pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara". Disini membuktikan bahwa akhlakul karimah menempatkan posisi utama dalam tujuan pendidikan disamping ketrampilan.

Karakter itu melekat dengan nilai dari sikap seseorang. Karenanya, dalam pendidikan karakter tidak ada perilaku siswa yang tidak bebas nilai (Kesuma,dkk; 2011: 2). Adapun nilai yang berkembang dalam masyarakat Indonesia ini bersumber pada agama, budaya, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. (Binti Maimunah; 2015: 92)¹.

Membina karakter rasanya tidak cukup dilakukan hanya melalui pemberian

pengertian tentang apa yang boleh dan atau apa yang tidak boleh dilakukan, tentang hal baik dan atau tentang hal buruk, tentang sesuatu yang terpuji dan oleh karena itu harus dilakukan atau sebaliknya, sesuatu yang tercela dan oleh karena itu harus dijaui. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu hanya atas dasar telah dikedah atau tidak diketahui risikonya. Koruptor, perampok, penjudi dan kejahatan lainnya melakukan kejahatannya itu bukan karena mereka tidak mengerti bahwa perbuatan itu dilarang dan beresiko, tetapi oleh karena dorongan nafsunya. (Imam Suprayogo: 2014; 32).

Dalam pendidikan karakter mengandung 3 (tiga) komponen yaitu penanaman aspek karakter pengetahuan di dalam kelas (*moral knowing*), penanaman moral feeling dan moral action di dalam dan luar kelas. pengetahuan Pada hakikatnya setiap manusia memiliki fitrah, fitrah manusia menurut Abdul Mujib Muhammad yaitu pertama, Fitrah yang bermakna suci (kesucian jasmanu dan rohani). Kedua, Fitroh dinul Islam,

¹Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 5 Nomor 1, April 2015

bahwa diciptakan manusia untuk penyerahan diri kepada sang pencipta/ Ketiga, Fitrah mengakui Tuhan, bahwa semenjak lahir membawa potensi tauhid. Keempat, Fitrah selamat, fitrah ini secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Kelima, Fitrah kesanggupan untuk menerima kebenaran. Keenam, fitrah ikhlas, Ketujuh, Fitrah dasar manusia untuk beribadah. Kedelapan, fitrah tabiat yang dimiliki manusia. (Asril: 2017;220).

Dari penjelasan di atas, bahwa manusia memiliki fitrah yang baik dan berkarakter. Kiranya benar ketika ada pernyataan bahwa tidak ada murid yang bodoh, yang ada hanyalah mereka tidak mendapatkan guru yang baik.

Pengertian Aswaja

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, aswaja adalah singkatan dari Ahlu sunnah wal jamaah. Secara bahasa aswaja berasal dari tiga kata ahlun, sunnah dan jama'ah. *Ahlun* artinya

keluarga atau golongan, *ahlusunnah* memiliki arti orang yang mengikuti perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Adapun jamaah berarti sekumpulan orang yang mempunyai tujuan tertentu. Jamaah juga diartikan para sahabat rasulullah saw pada masa khulfaarasyidin. Jika dihubungkan dengan madzhab aswaja adalah sekelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Said Aqil Siraj ; 2008: 5).

Menurut terminologi ahlusunnah wal jamaah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

افتترقت اليهود على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة ،
وافترقت النصارى على إحدى أو اثنتين وسبعين
فرقة ، وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة،
الناجية منها واحدة والباقيون هلكي. قيل: ومن
الناجية ؟ قال: أهل السنة والجماعة. قيل: وما السنة
والجماعة؟ قال: ما أنا عليه اليوم وأصحابه

“orang-orang Yahudi bergolong-golong terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, orang Nasrani bergolong-golong menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku (kaum muslimin) akan

bergolong-golong menjadi 73 golongan. Yang selamat dari padanya satu golongan dan yang lain celaka. Ditanyakan 'Siapakah yang selamat itu?' Rasulullah

SAW menjawab, 'Ahlusunnah wal Jama'ah. Dan kemudian ditanyakan lagi, 'apakah assunah wal jama'ah itu?' Beliau menjawab, 'Apa yang aku berada di atasnya, hari ini, dan beserta para sahabatku (diajarkan oleh Rasulullah SAW dan diamalkan beserta para sahabat''

Berdasarkan hadits di atas pengertian aswaja adalah ajaran yang sudah diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabat serta dilanjutkan oleh para Ulama'. Dalam sejarah perkembangan Islam, sebelum kelompok-kelompok teologis dalam Islam lahir, Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah umat Islam itu sendiri. Namun setelah kelompok-kelompok teologis muncul, aswaja berarti para pengikut Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi.

Nilai-nilai Aswaja

Dalam ajaran *ahlusunnah wal jamaah* memiliki nilai-nilai

humanisme. Diantaranya, tawasuth (moderat), tasamu (toleran), tawazun (seimbang), dan taadul (Keadilan). Kehidupan Indonesia yang multikultur dibutuhkan karakter yang mendamaikan, menentramkan dan berpikir terbuka. Dengan karakter tawasuth siswa diharapkan mampu bersikap moderat dalam keadaanpun dan dimanapun. Moderat mempunyai makna tengah-tengah, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan.

Taadul yang berarti keadilan yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktik-praktik keagamaan. Al Quran memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (An Nisa';58). Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil (Al Maidah: 8). Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap lawan.

Sikap ini bisa ditumbuhkan dalam kelas, di luar kelas bahkan di rumah. Mengembangkan karakter siswa merupakan tugas penting seorang guru

di sekolah. Karakter inilah nantinya yang akan untuk pengembangan karakter siswa harus terus menerus (continuitas). Dikarenakan sesuai pandangan John Dewey pendidikan itu adalah pertumbuhan anak didik (Fristiana Irina; 2016; 65). Dimulai sejak lahir sampai akhirnya kematian

Dalam pelaksanaan kurikulum itu terdapat pada ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai aswaja membutuhkan berbagai pihak, yaitu guru, murid dan orang tua (masyarakat).

Disamping membentuk karakter siswa nantinya, nilai-nilai aswaja mampu menconter paham-paham aliran radikal yang sudah menyebar di Indonesia. Dikarenakan aswaja adalah teologi yang moderat. Ajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap ataupun karakter yang merupakan modal penting dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dan hal tersebut bisa

diaplikasikan di dalam pendidikan seperti, didalam proses pembelajaran karena pada hakekatnya seorang pendidik bukan hanya sedang mentransfer ilmu pengetahuan saja tapi dibalik itu pendidik juga mentransfer etika dalam menyampaikan pengetahuan, oleh karena itu seorang pendidik harus menemukan karakter yang termuat pada setiap materi. (Sulistiono, 2017:103)

Daftar Rujukan

- Sulistiono, M. (2017). *Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi*, Dalam Bakri (Ed). Pendidikan Islam Dalam Tantangan Global (Hlm. 96-116) Jakarta: Nirmana Media.
- Ryan and Bohin (2019), *Values, Views, or Virtues*, New York: Columbia University.
- M. John Echols dan Hasan Shadily, (1995) *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* Jakarta: PT. Gramedia.
- Doeni Koesoema, (2010) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik*

- Anak di Zaman Global*,
(Jakarta: Grasindo,
- Ratna Megawangi, (2007). *Pendidikan karakter*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation.
- Erick Fromm, (1984). *Man from Himself; inquiry into Psychology of Ethnic*, (New York: Hol, Rinebart and Wisdom,
- Riza Zahriyal Falah, (2003) *Pendidikan Karakter; Studi Analisis Terhadap Pemikiran Dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- T. Lickona, E. Schaps dan Lewis, (2003) *CEP's Eleven Principle of Effective Character Education* (Washington D. C: *Character Education Partnership*.
- Maimunah, (2015) *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 5 Nomor 1, April
- Imam Suprayogo, (2015) *Pendidikan karakter*, Genius Media malang.
- Asril, (2017), *At Ta'lim*, Vol. 16, No. 2, Juli.
- Fristina Irina (2016). *Pengembangan Kurikulum*, PT Parama Ilmu: Yogyakarta